

**Perancangan Produk Meja dan Kursi Makan Pinisi Resto Situ Patenggang
Berdasarkan Pendekatan Aspek Rupa
(STUDI KASUS: PINISI RESTO SITU PATENGGANG, BANDUNG)**

**The Design of Table and Chair Pinisi Resto Situ Patenggang
Based On Fine Aspect Approach
(CASE STUDY: PINISI RESTO SITU PATENGGANG, BANDUNG)**

Patricia A.D.T Simanjuntak¹ Teuku Zulkarnain Muttaqien² Yoga Pujiraharjo³

Prodi S1 Desain Produk, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

Patriciasimanjuntak4@gmail.com , zulkarnain.muttaqien@gmail.com, yogapujiraharjo@gmail.com

Abstrak

Pinisi Resto adalah sebuah restoran di tepi danau yang terletak pada Situ Patenggang, Ciwidey. Jawa Barat. Pinisi resto memiliki konsep kapal layar yang memiliki dua bagian yang digunakan sebagai tempat makan yaitu lantai satu sebagai gladak utama dan lantai dua sebagai bagian atas kapal. Kursi dan meja yang digunakan sebagai sarana makan pada Pinisi Resto belum memiliki desain yang sesuai dengan konsep yang digunakan. Bentuk meja dan kursi yang ada pada Pinisi Resto sangat kurang menarik dan tidak nyaman. Untuk membuat kursi dan meja pada pinisi resto menjadi lebih menarik dan nyaman maka perancangan dibuat berdasarkan pertimbangan aspek rupa yang akan dibuat dengan desain yang sesuai dengan konsep juga sesuai dengan unsur-unsur rupa yang digunakan yaitu bentuk, warna, garis, dan tekstur .

Metode yang akan digunakan dalam perancangan meja dan kursi adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan dengan cara mengamati dan meninjau secara langsung dan juga pendekatan rupa yang dapat menciptakan produk dengan pertimbangan nilai estetik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan, observasi, dan wawancara . Hasil penelitian yang ada yaitu meja dan kursi yang ada pada Pinisi Resto sangat tidak menarik, bentuk dan ukuran yang sangat berbeda-beda, tidak memiliki nilai estetik dan tidak sesuai dengan konsep kapal layar yang digunakan.

Kata Kunci : Pinisi Resto, Aspek Rupa, Meja dan Kursi.

Abstract

Pinisi Resto is a lakeside restaurant located at Situ Patenggang Ciwidey, West Java. Pinisi resto has the concept of a sailing ship that has two parts that are used as a place to eat that is the first floor as main and second floor as the top of the ship. Chairs and tables used as a means to eat on Pinisi Resto does not have yet a design that matches the concept used. The shape of the table and chairs that exist in Pinisi Resto is very unattractive and uncomfortable. To make the chairs and tables on the resto pinisi become more interesting and comfortable then the design is made based on the consideration of visual aspects that will be made with the design in accordance with the concept also in accordance with the elements of the form that is used shape, color, line, and texture.

The method to be used in the design of desks and chairs is to use a qualitative approach, that means approaches by observing and reviewing directly and also the visual approach that can create a product with consideration of esthetic value. Data collection techniques that used were literature study, observation, and interview. The results of existing research is the table and chairs that used on the Pinisi Resto is very unattractive, the shape and size are different from each other, has no aesthetic value and not in accordance with the concept of the sailboat used.

Keywords: Pinisi Resto, Aspect of Fine, Table, Chairs

1. Pendahuluan

Jawa Barat merupakan provinsi yang sangat terkenal dengan banyaknya objek wisata yang dikunjungi oleh wisatawan, baik domestik ataupun mancanegara. Banyaknya objek wisata yang ada di Jawa Barat meliputi wisata alam, wisata buatan, dan wisata kuliner. Ibu kota Jawa Barat yaitu Bandung merupakan salah satu kota yang paling banyak dikunjungi oleh wisatawan karena kota Bandung merupakan kota yang banyak memiliki objek wisata. Objek wisata yang ada di kota Bandung sangat beragam sesuai dengan potensi yang ada wilayahnya masing-masing, seperti wilayah Bandung Tengah yang terdapat banyak objek wisata edukasi dan sejarah, wisata belanja berupa distro, wisata kuliner berupa restoran dan cafe, wisata alam semisal kebun binatang. Wilayah Bandung Utara yang merupakan pusat wisata alam terbesar seperti Lembang dan Tangkuban Perahu. Wilayah Bandung Timur yang memiliki wisata belanja yang menjadi daya tarik tersendiri untuk menarik wisatawan. Wisata pegunungan juga banyak dijumpai di Kabupaten Bandung. Hal ini diperkuat dengan adanya survei yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat pada tahun 2012 yang menyatakan bahwa Kabupaten Bandung merupakan kota yang mempunyai objek wisata alam terbanyak di Jawa Barat. Salah satu objek wisata yang ramai dikunjungi berada di Kawasan Bandung Selatan, tepatnya di daerah Ciwidey adalah Situ Patenggang. Situ Patenggang merupakan sebuah danau dimana di sekitarnya terdapat hamparan kebun teh yang menambahkan keasrian danau tersebut. Danau ini terletak di ketinggian 1600 meter di atas permukaan laut. Luas Situ Patenggang sekitar 45.000 hektar, dengan total luas cagar alamnya mencapai 123.077,15 hektar.

Salah satu ikon wisata yang ramai dikunjungi di area Situ Patenggang adalah sebuah restoran di tepi danau yang bernama "Pinisi Resto". Nama dari Pinisi sendiri adalah sebuah kapal layar tradisional khas asal Indonesia, yang berasal dari Suku Bugis dan Suku Makassar di Sulawesi Selatan tepatnya dari desa Bira kecamatan Bonto Bahari Kabupaten Bulukumba. Kapal ini di buat oleh tangan-tangan ahli yang tinggal di daerah pesisir yaitu oleh suku bugis makassar tanpa menggunakan peralatan moderen. Seluruh bagian kapalnya terbuat dari kayu yang dirangkai tanpa menggunakan paku, kayu yang digunakan biasanya dari kayu jati atau kayu ulin. Walaupun terbuat dari kayu, kapal ini mampu bertahan dari terjerangan ombak dan badai di lautan lepas. Fungsi kapal pinisi sebagai kapal pengangkut barang perdagangan. Kapal pinisi adalah satu-satunya kapal kayu besar dari sejarah lampau yang masih di produksi sampai sekarang.

Pinisi Resto sendiri tidak mengambil bentuk dari filosofi kapal pinisi yang berasal dari suku bugis, tapi lebih menggunakan bentuk kapal layar kayu. Resto ini mulai beroperasi pada pertengahan tahun 2016, tepatnya pada tanggal 7 Juli 2016. Pinisi Resto merupakan sebuah restoran yang dibangun dengan konsep kapal layar kayu, dimana pada setiap bagian kapal memiliki fungsi yang berbeda-beda. Bagian Lambung kapal sebagai ruang dapur, geladak utama dan bangunan atas sebagai tempat makan, dan atap kabin sebagai tempat foto karena bagian tersebut merupakan tempat terbaik untuk melihat seluruh pemandangan di sekitar Pinisi Resto. Pinisi Resto sendiri tidak hanya difungsikan sebagai tempat makan atau objek foto saja, "Pinisi Resto" juga bisa difungsikan untuk tempat mengadakan acara-acara tertentu dengan melakukan reservasi terlebih dahulu. Dengan banyaknya pengunjung reguler dan reservasi yang datang ke Pinisi Resto kebutuhan akan sarana makan menjadi hal utama bagi menunjang aktivitas pengunjung dalam melakukan kegiatan makan dan minum.

Meja dan kursi yang ada pada pinisi resto ini belum memiliki desain yang sesuai dengan Pinisi Resto sehingga kursi dan meja yang ada kurang menarik. Kursi dan meja yang ada pada Pinisi Resto memiliki bentuk yang tidak selaras dan tidak beraturan karena setiap meja dan kursi memiliki bentuk dan ukuran yang berbeda di seluruh sisi dek kapal. Model meja dan kursi yang ada juga terlihat seperti meja dan kursi yang banyak di pakai di tempat-tempat umum lainnya.

Berdasarkan data observasi yang ada pada Pinisi Resto tersebut, penulis merancang sebuah produk meja dan kursi yang sesuai dengan konsep yang ada pada pinisi resto, dimana meja dan kursi yang akan dirancang memiliki bentuk dan ukuran yang selaras sehingga dapat terlihat lebih menarik untuk dilihat dan tertata rapih. Pada perancangan produk agar terlihat lebih menarik ini hal yang akan ditonjolkan adalah dari segi aspek rupa. Aspek rupa umumnya berkaitan dengan persoalan penampilan rupa secara visual. Perancangan produk secara mutlak harus bisa melakukan proses pengolahan rupa atau proses pembentukan rupa. Oleh karena itu pada perancangan meja dan kursi ini dilakukan untuk memperbaiki beberapa aspek perancangan, terutama pada aspek

rupa yang terdiri dari berbagai unsur seperti warna, tekstur, bentuk dan lain sebagainya. Desain yang dibuat sama dengan konsep pinisi resto ini akan membuat keselarasan antara meja, kursi dengan Pinisi resto tersebut. Sehingga nantinya meja dan kursi akan lebih efektif dalam menarik pengunjung.

2. Dasar Teori

2.1 Furniture

Dalam kata lain, mebel atau furnitur adalah semua benda yang ada di rumah dan digunakan oleh penghuninya untuk duduk, berbaring, ataupun menyimpan benda kecil seperti pakaian atau cangkir. Mebel terbuat dari kayu, papan, kulit, sekrup, dan lain-lain.

2.2 Aspek Rupa

1.) Definisi Aspek Rupa

Seni rupa merupakan salah satu kesenian yang mengacu pada bentuk visual atau sering disebut bentuk perupa, yang merupakan susunan atau komposisi atau satu kesatuan dari unsur-unsur rupa. Rupa atau tampilan (*appreance*) atau pembentukan rupa (*appearance forming*), dalam proses desain merupakan aspek yang digolongkan sangat penting dan bersifat baku. Menurut pemahaman yang ada bahwa “rupa” atau “tampilan” adalah sesuatu yang tampak atau terlihat secara visual oleh mata. Aspek rupa, umumnya berkaitan erat dengan persoalan penampilan secara rupa visual suatu hal (benda, produk, atau lainnya). Bram Palgunadi (2008:92).

2.) Unsur tata Susun Aspek Rupa

Dalam seni rupa terdapat unsur penting dalam tata susun pembentukan seni rupa dan desain, diantaranya sebagai berikut :

a. Bentuk

Bentuk secara dimensional terdiri dari bentuk dua dimensi dan tiga dimensi, sebagaimana pernyataan berikut; “...kemampuan perencana untuk bisa menyatakan suatu bentuk tertentu, secara dua dimensi (*two dimensional shape*) atau tiga dimensi (*three dimensional shape*).” (Bram Palgunadi, 2008: 104). Dalam keilmuan desain produk dikenal dua jenis bentuk rupa, yaitu :

1. Desain bio, yaitu desain yang terinspirasi dari bentuk biologis di alam.
2. Desain geo, yaitu pengolahan rupa yang didasari bentuk-bentuk geometrik (*geometrical based shape forming*), yakni berbagai bentuk yang pada dasarnya tidak ada di alam dan hanya ada di alam pikiran kita.

b. Warna

Warna menurut Wong (dalam Nugroho, 2015:22) dapat didefinisikan secara objektif/fisik sebagai sifat cahaya yang dipancarkan atau secara subjektif/psikologis sebagai bagian dari pengalaman indra penglihatan. Warna dalam unsur rupa berperan sebagai penyusun suasana yang harmonis dan memikat mata. Dengan kata lain warna adalah suatu hal yang bisa membangun persepsi dan suasana hati manusia yang melihatnya. Menurut teori David Brewster 1831, Brewster menyederhanakan warna- warna yang ada di alam menjadi 4 kelompok warna, yaitu :

1. Warna Primer
Warna primer adalah warna pokok atau dasar. Artinya warna yang menjadi fondasi dari warna lain.
2. Warna Sekunder
Warna Sekunder adalah warna kedua yang merupakan warna hasil perpaduan dari 2 warna primer.
3. Warna Tersier
Warna Tersier adalah warna ketiga, artinya hasil perpaduan dari satu warna primer dan satu warna sekunder.

4. Warna Netral

warna netral merupakan warna yang berasal dari hasil campuran warna dari ketiga warna dasar dalam proporsi 1:1.

c. Garis

Garis adalah unsur rupa yang terbentuk dari banyak titik sehingga menjadi kesatuan baris yang disebut garis. Garis juga diartikan hubungan antara dua titik secara lurus. Arti lainnya juga ada yang menyebutkan bahwa garis merupakan suatu titik yang diperluas.

d. Teksture

Tekstur adalah unsur rupa yang menunjukkan rasa permukaan bahan, yang sengaja dibuat dan dihadirkan dalam susunan untuk mencapai bentuk rupa, seagai usaha untuk memberikan rasa tertentu pada permukaan bidang pada perwajahan bentuk pada karya seni rupa secara nyata atau semua.

3.) Tanda

Tanda/sign adalah sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain, atau sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain dari sesuatu itu sendiri, seperti metafora. Tanda juga merupakan sesuatu yang bersifat fisik, dapat dipersepsi oleh indra dimana tanda mengacu pada sesuatu diluar tanda itu sendiri dan bergantung pada pengenalan oleh penggunaannya sehingga bisa disebut “tanda”. Menurut Charles Sanders Peirce (salah seorang dari dua tokoh terkemuka semiotika) “alam semesta dipenuhi dengan tanda, atau secara eksklusif tersusun oleh tanda”. Segala sesuatu yang dapat dilihat/diamati atau dapat dibuat teramati bisa disebut tanda. Sesuatu yang dimaksud dapat berupa gagasan, pikiran, pengalaman (sesuatu yang dialami) atau perasaan, tanda tidak terbatas pada objek/benda. Tanda dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu :

a. Ikon

Ikon adalah tanda yang memiliki kemiripan/*similarity* bahkan menyerupai secara fisik dengan sesuatu yang diwakilinya. Tanda sebagai ikon memiliki arti yang sederhana untuk mengkomunikasikan A maka diwakili oleh gambar A. Lukisan potret wajah yang menyerupai seseorang adalah ikon dari orang itu

b. Simbol

Pengertian simbol atau lambang adalah tanda yang mewakili sesuatu berdasarkan kesepakatan-kesepakatan (*convention*) baik sengaja atau tidak disengaja, misalnya gedung satu mewakili Bandung. Seperti yang diutarakan oleh Hoet “Tanda juga dapat berupa lambang jika hubungan antara tanda itu dengan yang diwakilinya di dasarkan pada perjanjian/*convention*, misalnya rumah beratap gonjong mewakili Minang Kabau, (gagasan berdasarkan perjanjian yang ada dalam masyarakat.”(Hoet, 1999: 2).

c. Indeks

Indeks adalah tanda yang yang mewakili sesuatu berdasarkan keterkaitan/*contiguity* yang biasanya terbentuk dari pengalaman seperti awan kelabu adalah tanda akan datangnya hujan.

3. Data Empirik

3.1 Kondisi Lingkungan

Secara umum kondisi lingkungan Situ Patenggang berada pada ketinggian kurang lebih 1600 mdpl. Iklim Berdasarkan Klasifikasi iklim dari Schmit Ferquson termasuk kedalam tata iklim dengan curah hujan rata-rata 1200 mm/ Th curah hujan terbesar antara bulan September S/d Januari dan terkecil antara Bulan Maret s/d Juli. Dengan kondisi geografis ini membuat suhu di Situ Patenggang lebih sejuk dibandingkan dengan daerah-daerah lain di Jawa Barat, yaitu berkisar antara 19-20°C. Seperti pada umumnya daerah di wilayah Jawa Barat, Desa Patenggang secara geografis berkontur perbukitan dan pegunungan.

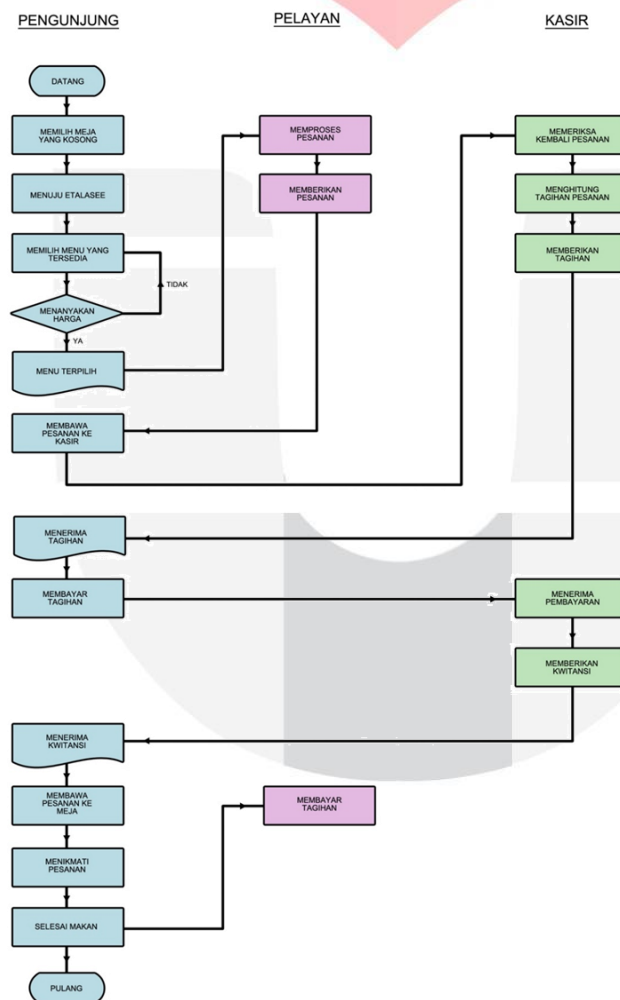
3.2 Jumlah Pengunjung

Setelah melakukan observasi pada Pinisi Resto, penulis mendapatkan beberapa data dari observasi pengunjung yang datang, diantaranya adalah:

Tabel 1 Jumlah Pengunjung Patenggang.

No.	Kajian	Jumlah Pengunjung per hari
1.	Weekday	500 orang
2.	Weekend	1000 orang

3.3 Flow Chart Sistem Operasional Pinisi Resto



Gambar 1. Flow Sistem Operasional Pinisi Resto

4. Analisis

Bram Palgunadi (2008:87) rupa atau tampilan adalah sesuatu yang tampak atau terlihat secara visual oleh mata. Intinya rupa adalah tampilan luar yang dapat dilihat secara visual oleh indra penglihatan. Didalam aspek rupa terdapat beberapa komponen yang menjadi dasar dari pembentukan rupa, yaitu Bentuk, garis, arah, tekstur dan warna. Komponen tersebut adalah materi dasar untuk menganalisis masalah yang ada di lapangan agar bisa dicarikan solusi nantinya dan juga digunakan sebagai materi dasar dalam merancang produk. Komponen aspek rupa diuraikan di dalam tabel komponen aspek rupa dibawah ini :

Tabel 3.2 Tabel Komponen Aspek Rupa

No	Unsur-unsur Rupa	Keterangan
1	Bentuk	Bentuk Meja dan Kursi
2	Garis	Komposisi garis pada meja dan kursi dengan pendekatan nirmana.
3	Warna	Warna yang digunakan pada meja dan kursi
4	Tekstur	Tekstur material yang digunakan pada meja dan kursi

Berdasarkan analisis aspek desain dan pertimbangan gagasan ide awal perancangan Meja dan kursi makan, diperoleh analisis S.W.O.T sebagai berikut.

Berikut adalah hasil analisis SWOT :

Tabel 3 S.W.O.T

<i>Strength</i> (Kekuatan)	Produk kursi dan meja yang sudah ada di pinisi resto memiliki bentuk yang konvensional. Meja dan kursi yang mudah dibuat.
<i>Weakness</i> (Kelemahan)	Memiliki bentuk yang kaku, sederhana dan konvensional tanpa mementingkan nilai estetika dan konsep dari pinisi resto. warna yang tidak menarik dan ukuran yang kurang nyaman saat digunakan pengunjung.
<i>Opportunity</i> (Peluang)	Dengan bentuk yang sederhana dan konvensional produk dapat di produksi secara massal dan dapat diproduksi oleh publik.
<i>Threat</i> (Ancaman)	Memiliki jangka waktu pemakaian meja dan kursi yang bisa dioprasionalkan oleh pengguna sehingga produk menjadi mudah rusak dan sulit untuk dirawat..

5. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas mengenai meja dan kursi Pinisi Resto dilihat dari segi aspek rupa, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep dan unsur-unsur rupa yang digunakan membuat kursi dan meja yang memiliki bentuk visual yang lebih menarik dan memiliki nilai estetik.
2. Dengan desain baru pada furnitur di bidang *home appliance* dan juga untuk fasilitas yang ada pada Pinisi Resto yang secara otomatis berdampak pada nilai tambah dari daya tarik pengunjung.
3. Dengan menerapkan sistem *expandable* maka meja dan kursi dapat ditata dengan lebih mudah karena jika *expand* tidak sedang dibutuhkan, meja dan kursi dapat diatur pada ukuran yang lebih kecil yaitu untuk kapasitas 4 orang.

Daftar Pustaka

- Atamtajani, Asep Sufyan Muhakik. "Filigree Jewelry Product Differentiation (Case Study Filigree Kota Gede Yogyakarta)." Bandung Creative Movement (BCM) Journal 4.2 (2018).
- Atamtajani, Asep Sufyan Muhakik, Eki Juni Hartono, and Prafca Daniel Sadiva. "Creativity of Kelom Geulis Artisans of Tasikmalaya." Bandung Creative Movement (BCM) Journal 3.1 (2016)
- Buyung Syarif, Edwin. 2017 "Makna Estetik Pada Situs Karangkamulyan Di Kabupaten Ciamis". Jurnal Desain Interior & Desain Produk Universitas Telkom Bandung Vol II No-1:34
- Bambang Irawan, dan Priscilla Tamara. 2013. Dasar - Dasar Desain. Jakarta : Penerbit Griya Kreasi
- D Yunidar, AZA Majid, H Adiluhung. 2018. *Users That Do Personalizing Activity Toward Their Belonging*. Bandung Creative Movement (BCM) Journal.
- Herlambang, Y. (2014). Participatory Culture dalam Komunitas Online sebagai Representasi Kebutuhan Manusia, Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi (Tematik), 2(1), 61-71.
- Herlambang, Y., Sriwarno, A. B., & DRSAS, M. I. (2015). Penerapan Micromotion Study Dalam Analisis Produktivitas Desain Peralatan Kerja Cetak Saring. Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi (Tematik), 2(2), 26-34.
- Herlambang, Y. (2015). Peran Kreativitas Generasi Muda Dalam Industri Kreatif Terhadap Kemajuan Bangsa. Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi (Tematik), 2(1), 61-71.
- Herlambang, Y. (2018). Designing Participatory Based Online Media for Product Design Creative Community in Indonesia. Bandung Creative Movement (BCM) Journal, 4(2).
- Kartika, Dharsono Sony. Seni Rupa Modern. Edisi Revisi. Penerbit :Rekayasa Sains
- M Nurhidayat, Y Herlambang. (2018). Visual Analysis of Ornament Kereta Paksi Naga Liman Cirebon. Bandung Creative Movement (BCM) Journal Vol 4, No 2

- Muttaqien Teuku Zulkarnain. (2015). Rekonstruksi Visual Golok Walahir oleh Pak Awa Sebagai Upaya Pelestarian Identitas Budaya Masyarakat Desa Sindangkerta Kabupaten Tasikmalaya. ISBI.
- Muchlis S.Sn., M.Ds, Sheila Andita Putri, S.Ds., M.Ds Utilizing of Nylon Material as Personak Luggage Protector for Biker. Proceeding of the 4th BCM. 2017,
- Nugroho, Sarwo. 2015. Manajemen Warna dan Desain. Yogyakarta : Penerbit ANDI
- Pambudi, Terbit Setya. 2013. Penerapan Konsep Komunitas Berkelanjutan Pada Masyarakat Kampung Kota. Studi Kasus Komunitas Masyarakat Kampung Margorukun RW.X Surabaya. Tesis. Institut Teknologi Bandung. Bandung
- Palgunadi, Bram. 2008. Disain Produk 3. Bandung: Penerbit ITB.
- Sadika, Fajar. 2017 Analysis of Product Design Development Process (Study Case Ministry of Trade Republic of Indonesia Strategic Plan). BCM 2017 Proceedings
- Sufyan, Asep, and Ari Suciati. "PERANCANGAN SARANA PENDUKUNG LESEHAN AKTIVITAS RUMAH TANGGA." *Idealog: Ide dan Dialog Desain Indonesia* 2.2 (2017): 178-192.
- Terbit Setya Pambudi, Dandi Yunidar, Asep Sufyan M.A, 2015, *Indonesian Community Understanding on Sustainable Design Concept Critical Analysis Regarding Sustainable Development in Indonesia. Proceeding Bandung Creative Movement*
- Yani, A. B. R., Buyung Syarif, Edwin & Herlambang, Y. (2017). Abr, Tali Jam Tangan Yang Mudah Dilepas Pasang. *eProceedings of Art & Design*, 4(3).
- Yustiono (1994), "Seni Rupa Kontemporer Indonesia dan Gelombang Post-Modern" *Makalah Diskusi*, Bandung : ITB